I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineesis Jacq*) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil uatama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya.luas perkebunan kelapa sawit terus berkembang dan kini Indonesia menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Industri kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perekonomian nasional. Selain merupakan penyumbang devisa ekspor non migas terbesar, industri kelapa sawit Indonesian dilakukan dengan sistem tata kelola lingkungan yang baik menuju industri kelapa sawit Indonesia yang lestari atau *sustainable palm oil* (Badan Pusat Satistik, 2014).

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Kelapa sawit termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama.1 Salah satu hal yang membuat kelapa sawit masuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia adalah daya saingnya yang kompetitif dalam perdagangan internasional.

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2014) menunjukkan luas areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 4.422 ribu ha (40,44%), perkebunan besar negara (PBN) 729 ribu ha (10,75%), dan perkebunan besar swasta (PBS) 5.603 ribu ha. Pada tahun 2016 komposisi kepemilikan perkebunan kelapa sawit tersebut sedikit mengalami perubahan dimana (PR) mencapai 4.656 ribu ha.

Sejalan dengan perkembangan lahan kelapa sawit Indonesia, produksi pun mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1968 produksi minyak sawit hanya 181 ribu ton, maka pada tahun 2016 produksi nasional telah mencapai 33,229 juta ton. Meskipun angka produksi yang meningkat tajam, produktivitas lahan kelapa sawit masih rendah bila dibandingkan Malaysia.

Kesesuaian lahan menjadi salah satu faktor. Pulau Sumatera merupakan wilayah dengan produktivitas lahan kelapa sawit tertinggi bila dibandingkan Kalimantan dan Sulawesi. Secara pengusahaan, tingkat produktivitas PR sekitar 2,86 ton CPO/ha atau setara 13,61 ton tandan buah segar (TBS)/ha, PBN 3,57 ton CPO/ha atau setara 16,98 ton TBS/ha, dan PBS 3,51 ton CPO/ha atau sekitar 16,69 ton TBS/ha. Pada tahun 2009, Indonesia mampu berada di urutan pertama dunia sebagai negara produsen minyak sawit dengan jumlah produksi diperkirakan mencapai 20,6 juta ton, kemudian diikuti oleh Malaysia berada di urutan kedua dengan produksi mencapai 17,57 juta ton.

Tabel 1.1. Tabel Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit

Thn	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS/	Jumlah/ Total	PR	PBN	PBS/ *Private*	Jumlah/ Total
2013	4.356	727.767	5.381	10.465	10.010	2.144	15.626	27.782
2014	4.422	729.022	5.603	10.754	10.205	2.229	16.843	29.278
2015	4.535	743.894	5.980	11.260	10.527	2.346	18.195	31.070
2016	4.656	747.948	6.509	11.914	10.865	2.436	19.927	33.229

Sumber : Ditjen, Perkebunan,2016

Peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit telah mendorong berkembangnya industri pengolahan CPO. Sebagian besar industri hilir yang mengolah kelapa sawit di Indonesia berkategori pangan seperti minyak goreng, sedangkan untuk produk bukan pangan relatif masih sedikit.

Industri hilir kelapa sawit berada di kota-kota besar siering dengan fasilitas pelabuhannya yang cukup baik. Daerah-daerah yang merupakan sentra produksi minyak goreng seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Kamiur, Riau, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Sedangkan dari sisi perdagangan, ekspor produk kelapa sawit Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Bila pada tahun 1981 angka ekspor mencapai 201 ribu ton, maka angka ini melonjak tajam pada tahun 1990 mencapai

1,2 juta ton (tumbuh 497 persen dalam 10 tahun). Dalam sepuluh tahun berikutnya di tahun 2000 ekspor telah mencapai 4,7 juta ton (tumbuh 292 persen dibanding tahun 2000) dan di tahun 2009 ekspor telah mencapai 21,2 juta ton atau tumbuh 351 persen.

Tabel 1.2. Tabel Volume dan Nilai Ekspor Minyak Sawit (CPO) Tahun 2013-2016

Tahun	Minyak Sawit/ *Crude Palm Oil*		Minyak Sawit/ *Others Of Crude Palm Oil*		Jumlah/ Total	
	Volume (Ton)	Nilai/ *Value*	Volume (Ton)	Nilai/ *Value*	Volume (Ton)	Nilai/ *Value*
2013	6.584	4.978	13.993	10.860	20.577	15.838
2014	5.726	4.206	17.165	13.258	22.892	17.464
2015	7.788	4.388	18.679	10.997	26.467	15.385
2016	12.075	7.372	12.075	7.372	24.150	14.744

Sumber : Ditjen Perkebunan,2016

Porsi produksi minyak sawit Indonesia dan Malaysia tersebut mencapai 85% dari produksi total dunia yang sebesar 45,1 juta ton. Sebagian besar produksi minyak Sawit Indonesia merupakan komoditas ekspor dengan porsi mencapai 80 persen total produksi domestik di tahun 2008. Negara utama tujuan ekspor minyak sawit Indonesia adalah India (33 persen) kemudian diikuti Cina (13 persen) dan Belanda (9%) (Oil World 2010). Disamping CPO, minyak inti sawit merupakan hasil bernilai tinggi dari perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit juga mengandung nutrisi yang tinggi dan baik bagi kesehatan manusia jika dilihat dari nilai kalori, vitamin, dan kadar kolesterolnya yang rendah. Jika dilihat dari fungsinya, kelapa sawit tidak hanya sebagai bahan pangan, kelapa sawit juga sebagai minyak nabati yang berpotensi untuk dijadikan bahan bakar biodiesel.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia.Produksi pertanian hanya dapat diperoleh jika persyaratan yangdibutuhkan dapat dipenuhi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan *skill*. Indonesia sebagai negara yang banyak mempunyai perkebunan kelapa sawit sehingga banyak persaingan investor di dunia pasar, yang dapat dilihat tidak konstannya harga kelapa sawit/ harga kelapa sawit berubah-ubah sesuai dengan standar dan hukum Indonesia (Asni, 2005:2).

Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di indonesia. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging dari buah kelapa sawit menghasilkan minyak mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng.

Minyak kelapa sawit juga merupakan bahan baku pembuatan bahan pangan maupun non pangan, dan bahan bakar yang dapat diperbarui (*renewable).* Indonesia merupakan salah satu negara produsen kelapa sawit yang terus berkembang. Perkembangan luas dan produksi perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir terus meningkat hingga mencapai 10,01 juta hektar pada tahun 2013 dan merupakan perkebunaan kelapa sawit yang terluas di dunia.

Pada saat ini kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto. Jumlah penduduk di negara-negara kawasan Timur-Jauh sekitar 3,2 miliyar atau 50% dari penduduk dunia. Di daerah inilah, tingkat pertumbuhan ekonomi pada saat ini hingga tahun 2010 merupakan yang paling tinggi. Selain itu, konsumsi minyak per kapita penduduk di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara juga masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati dan lemak per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Pada umunya perusahaan perkebunan di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar terdiri dari

perkebunan Negara, Perkebunan Swasta Nasional,dan Perkebunan Swasta Asing. Berbagai macam aktivitas diselenggarakandi perusahaan perkebunan, termasuk perencanaan didalamnya. Tanaman kelapa sawit yang tumbuh dengan baik biasanya sudah dapat dipanen pada umur 30 bulan (Astuti , *et.al*.)

Aspek Agronomi meliputi manajemen pembibitan, pennanaman, pemeliharaan tanaman,panen dan pasca panen. Aspek ekonomi meliputi penilaian kinerja usaha, baik secara finansial maupun ekono-teknis dari perusahaan perkebunan, meliputi perhitungan dan analisis biaya-manfaat. Jenis dan struktur pembiayaan tanaman perkebunan dapat dikelompokan berdasarkan biaya investasi dan biaya produksi (Astuti, *et. al*. 2106).

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluaan pengadaan bahan dan alat produksi yang bersifat permanen atau untuk pengadaan bagian dari alat yang telah tersedia, terdiri dari biaya investasi tanaman dan non tanaman termasuk biaya pengadaan lahan (Astuti, *et. al.*2016).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggerakan alat-alat produksi sehingga masing- masing dapat bekerja dan berproduksi secara rutin sesuai dengan fungsi masing-masing dalam rangka proses produksi. Biaya ini meliputi biaya pemeliharaan tanaman, biaya panen, dan pasca panen (Astuti, *et. al*. 2016).

Kegiatan panen yang optimal tentunya membutuhkan biaya dalam pelaksanaanya, maka perlu dilakukan analisis biaya panen agar penggunaan biaya dapat lebih efisien dan menguntungkan.

Pengendalian biaya produksi akan lebih mudah dilaksanakan dengan baik jika perusahaan mempunyai suatu alat ukur yang dapat digunakan sebagai bahan mengevaluasi dan mengukur tingkat keefisiensinan biaya produksi dimana untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan yang diharapkan.

Dalam memaksimalkan laba perusahaan perlu dilakukan efisiensi terhadap berbagai biaya produksi.

Dalam penentuan biaya produksi sangat diperlukan adanya estimasi-estimasi yang baik dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi, yaitu kenaikan harga bahan baku, kenaikan tarif upah dan biaya-biaya dimasa yang akan datang.

Berbagai macam penyimpangan dalam biaya produksi dapat menimbulkan selisih biaya, maka pihak manajemen perlu melakukan analisis terhadap selisih biaya yang terjadi untuk mengetahui apakah selisih tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan dan perlu diketahui apa yang menyebabkannya.

Cara mengevaluasi dan mengukur tingkat keefisiensinan biaya produksi untuk dibandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan,perusahaan melakukan penerapan biaya yang digunakan untuk mengukur efisiensi biaya produksi. Perusahaan harus dapat memperhatikan anggaran biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan agar laba yang didapatkan perusahaan tidak berkurang dan perusahaan dapat tetap berdiri dan berkembang.

Pengefaluasiaan biaya sangat diperlukan untuk mengethaui apakah proses produksi berjalan secara efisien.

Berdasarkan alasan diatas maka mendorong penelitian ini dalam membantu perusahaan dengan mengangkat topik yaitu "Analisi Biaya Panen Kelapa Sawit" di Perusahaan Indotruba Tengah,Kalimantan Tengah. Dan alasan saya memilih penelitian tentang analisis biaya panen? Karna ingin mengetahui apakah ada pengaruhnya panen terhadap biaya yang dikeluarkan dan ingin mengetahui apakah ada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Karna dengan panen kita akan mengetahui pendapatan yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan panen tersebut dan akan mengetahui apakah dengan panen perusahaan akan mengalami keuntungan atau bahkan mengalami kerugian yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan yang akan mendatang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya apa saja yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan panen?
2. Apakah terdapat hubungan antara jumlah produksi dengan biaya panen yang dikeluarkan perusahaan?
3. Apakah terdapat suatu selisih antara anggaran biaya dalam panen dengan realisasinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui biaya apa saja yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan panen.
2. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara jumlah produksi dengan biaya panen yang dikeluarkan perusahaan.
3. Mengetahui apakah terdapat selisish antara anggaran biaya panen dengan realisasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan dan menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaa

   Memberikan bahan informasi serta dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana mengetahui dan memahami tentang kebutuhan biaya panen, dan sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam mengatur pengeluaran biaya.

3. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini dapat menjadi suatu wawasan ilmu dalam mengetahui dan memahami kebutuhan biaya panen di suatu perusahaan.